

ANATOMI KURIKULUM PADA JENJANG SEKOLAH DASAR DAN MADRASAH IBTIDAIYAH: KAJIAN PUSTAKA TENTANG TUJUAN, ISI, STRATEGI PEMBELAJARAN, DAN EVALUASI

Tiara¹, Widiya², Tia Aulia³

UNIVERSITAS SULTAN MUHAMMAD SYAFIUDIN SAMBAS

tiara4122005@gmail.com¹, aawidiya3@gmail.com², tiaaulia855@gmail.com³

Abstrak

Kurikulum merupakan pedoman penting dalam menentukan arah dan proses pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji anatomi kurikulum yang meliputi tujuan, isi, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan menganalisis berbagai buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tujuan, isi, strategi pembelajaran, dan evaluasi merupakan komponen kurikulum yang saling berkaitan. Tujuan menjadi arah pembelajaran, isi memuat materi dan pengalaman belajar, strategi menjadi cara mencapai tujuan, sedangkan evaluasi digunakan untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran. Pada MI, komponen kurikulum juga mengintegrasikan pengetahuan umum dengan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, keterpaduan setiap komponen kurikulum diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang terarah dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Kata kunci: anatomi kurikulum, Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah, strategi pembelajaran, evaluasi.

Abstract

Curriculum is an important guideline for determining the direction and learning process at the elementary school (SD) and Madrasah Ibtidaiyah (MI) levels. This study aims to examine the anatomy of the curriculum, including objectives, content, learning strategies, and evaluation. This study uses a library research method by analyzing relevant books, journals, and previous studies. The results show that objectives, content, learning strategies, and evaluation are interrelated curriculum components. Objectives provide the direction of learning, content includes learning materials and experiences, strategies serve as ways to achieve objectives, while evaluation determines learning achievement. At the MI level, curriculum components also integrate general knowledge with Islamic values. Therefore, the integration of curriculum components is essential to create well-directed learning that is appropriate to students' characteristics.

Keywords: curriculum anatomy, elementary school, Madrasah Ibtidaiyah, learning strategies, evaluation.

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu unsur penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena menjadi pedoman dalam menentukan arah, isi, proses, dan pencapaian pendidikan. Keberadaan kurikulum memberikan dasar bagi satuan pendidikan dan guru dalam merencanakan serta melaksanakan pembelajaran (Sitepu dkk., 2022); (Shintia dkk., 2024); (Shahida dkk., 2026); (Sartika & Fransiska, 2024); (Sarmila dkk., 2023). Tanpa kurikulum yang jelas, proses pendidikan akan kehilangan arah karena tidak memiliki dasar yang menentukan kemampuan apa yang perlu dikembangkan, pengalaman belajar apa yang diberikan, serta bagaimana keberhasilan

pembelajaran dapat diketahui.¹ Oleh karena itu, pemahaman terhadap kurikulum tidak cukup hanya dengan mengetahui dokumen atau isi kurikulumnya, tetapi juga perlu memahami komponen-komponen yang membentuknya.

Secara konseptual, kurikulum memiliki beberapa komponen utama yang saling berhubungan. Komponen tersebut meliputi tujuan, isi atau materi, strategi atau proses pembelajaran, dan evaluasi. Tujuan memberikan arah terhadap pelaksanaan pendidikan, isi menentukan pengalaman dan bahan belajar yang diberikan kepada peserta didik, strategi mengatur bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan, sedangkan evaluasi digunakan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan.² Hubungan antarkomponen tersebut menunjukkan bahwa kurikulum merupakan suatu sistem yang tidak dapat dipahami secara terpisah. Perubahan atau ketidaksesuaian pada salah satu komponen dapat memengaruhi komponen lainnya.

Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), keberadaan kurikulum memiliki posisi penting karena pendidikan dasar merupakan tahap yang menjadi dasar bagi perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter peserta didik. Kurikulum harus diterjemahkan ke dalam pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik serta karakteristik satuan pendidikan. Regulasi kurikulum pendidikan dasar di Indonesia saat ini mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 sebagai perubahan atas Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024. Peraturan tersebut mengatur kurikulum pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah serta berstatus berlaku sejak 15 Juli 2025.³

Dalam pelaksanaannya, tujuan kurikulum perlu diterjemahkan menjadi capaian dan tujuan pembelajaran yang dapat menjadi arah bagi guru dalam merancang kegiatan belajar. Isi kurikulum kemudian dipilih dan diorganisasikan agar sesuai dengan tujuan serta kebutuhan peserta didik. Selanjutnya, guru menentukan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara aktif dan bermakna. Pada bagian akhir, evaluasi atau asesmen diperlukan untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan dan ketercapaian belajar peserta didik. Dengan demikian, tujuan, isi, strategi pembelajaran, dan evaluasi memiliki hubungan yang sistematis dalam pelaksanaan kurikulum.

Kondisi yang serupa juga berlaku pada Madrasah Ibtidaiyah (MI), tetapi dengan karakteristik pendidikan madrasah yang memiliki kekhasan keagamaan. Pedoman implementasi kurikulum madrasah saat ini mengalami perubahan melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 1503 Tahun 2025 sebagai perubahan atas KMA Nomor 450 Tahun 2024. Dalam pedoman tersebut, kerangka dasar kurikulum menjadi landasan dalam pengembangan struktur kurikulum madrasah dan mencakup tujuan, prinsip, serta

¹ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 1–2.

² Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 69–71.

³ Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2025 Nomor 503, hlm. 1–6.

landasan filosofis, sosiologis, psikopedagogis, dan antropologis.⁴⁵ Hal tersebut menunjukkan bahwa kurikulum MI perlu dipahami tidak hanya sebagai kumpulan mata pelajaran, tetapi sebagai sistem yang dirancang berdasarkan landasan dan tujuan pendidikan tertentu.

KMA Nomor 1503 Tahun 2025 juga menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum pada MI mencakup pembelajaran intrakurikuler yang memuat kompetensi, muatan pembelajaran, dan beban belajar. Kompetensi tersebut dirumuskan dalam bentuk Capaian Pembelajaran yang disusun berdasarkan fase perkembangan peserta didik.⁶ Dengan demikian, struktur kurikulum MI memiliki hubungan yang erat antara tujuan yang hendak dicapai, isi pembelajaran, proses pembelajaran, dan asesmen. Pemahaman terhadap hubungan tersebut penting bagi guru maupun calon guru agar pelaksanaan kurikulum tidak berhenti pada pemahaman administratif, tetapi benar-benar diterapkan dalam proses pembelajaran.

Permasalahan yang kemudian muncul adalah bahwa perubahan dan perkembangan kebijakan kurikulum menuntut guru untuk tidak hanya memahami perubahan dokumen, tetapi juga memahami struktur dan hubungan antarbagian dalam kurikulum. Pemahaman yang kurang terhadap tujuan, isi, strategi pembelajaran, dan evaluasi dapat menyebabkan pelaksanaan kurikulum kurang sesuai dengan arah yang telah ditetapkan. Syaifuddin Sabda menegaskan bahwa pemahaman terhadap konsep, implementasi, dan evaluasi kurikulum merupakan hal penting bagi para pelaku pendidikan karena kurikulum terus berkembang menyesuaikan kondisi dan kebutuhan pendidikan.⁷ Oleh karena itu, kajian mengenai anatomi kurikulum menjadi relevan untuk memberikan pemahaman yang lebih sistematis mengenai bagaimana komponen-komponen kurikulum saling berhubungan.

METODE PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mengkaji berbagai sumber bacaan yang berhubungan dengan topik yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta dokumen lain yang sesuai dengan Anatomi Kurikulum pada Jenjang Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah: Kajian Pustaka tentang Tujuan, Isi, Strategi Pembelajaran, dan Evaluasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari, membaca, dan mencatat informasi penting dari berbagai sumber yang telah dipilih. Setelah itu, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis ini dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema tertentu, kemudian disusun secara teratur agar dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas dan mendalam tentang topik penelitian.

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, Keputusan Menteri Agama Nomor 1503 Tahun

⁵ tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan, Lampiran I, hlm. 1–4.

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, Keputusan Menteri Agama Nomor 1503 Tahun 2025, Lampiran II, bagian “Muatan Kurikulum pada Madrasah”, hlm. 19–20.

⁷ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 2–4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tujuan Kurikulum pada Jenjang Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah

Kurikulum pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan salah satu bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan dasar. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman mengenai materi yang harus dipelajari peserta didik, tetapi juga menjadi dasar dalam mengarahkan proses pendidikan agar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pada jenjang ini, peserta didik berada pada tahap perkembangan yang sangat penting sehingga pendidikan perlu memberikan dasar pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang dapat digunakan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Secara umum, tujuan kurikulum pada jenjang SD dan MI adalah membantu peserta didik mengembangkan kemampuan secara menyeluruh, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Artinya, keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari kemampuan peserta didik dalam memperoleh nilai akademik, tetapi juga dari perkembangan karakter, kemampuan berkomunikasi, kemampuan bekerja sama, kemandirian, serta kemampuan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada jenjang SD, kurikulum diarahkan untuk memberikan dasardasar pendidikan kepada peserta didik. Dasar tersebut meliputi kemampuan membaca, menulis, berhitung, memahami lingkungan, mengembangkan kemampuan berpikir, serta membangun sikap dan karakter yang baik. Dengan demikian, kurikulum SD menjadi landasan bagi peserta didik untuk menghadapi pembelajaran yang lebih kompleks pada jenjang pendidikan berikutnya. Kerangka dan struktur kurikulum pendidikan dasar juga menempatkan SD dan MI sebagai bagian dari jenjang pendidikan dasar yang memiliki karakteristik dan kebutuhan perkembangan peserta didik yang perlu diperhatikan.⁸

Sementara itu, Madrasah Ibtidaiyah memiliki tujuan yang sejalan dengan pendidikan dasar, tetapi memiliki kekhasan berupa penguatan pendidikan keagamaan Islam. Kurikulum madrasah mengintegrasikan pendidikan umum dengan nilai-nilai keislaman sehingga peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki pemahaman dan pengamalan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pedoman implementasi kurikulum pada madrasah menegaskan bahwa pengembangan kurikulum madrasah perlu memperhatikan kekhasan madrasah sekaligus kebutuhan peserta didik.⁹

Berdasarkan hal tersebut, tujuan kurikulum pada jenjang SD dan MI dapat dijelaskan melalui beberapa aspek berikut.

1. Mengembangkan kemampuan dasar peserta didik

⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

⁹ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah.

Tujuan pertama adalah memberikan kemampuan dasar yang diperlukan peserta didik untuk belajar dan berkembang. Kemampuan tersebut mencakup membaca, menulis, berhitung, memahami informasi, berpikir kritis sederhana, serta berkomunikasi dengan baik. Kemampuan dasar ini sangat penting karena menjadi fondasi bagi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran pada tingkat pendidikan selanjutnya.

2. Mengembangkan sikap dan karakter peserta didik

Kurikulum juga bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki sikap dan karakter yang baik. Peserta didik diarahkan untuk memiliki sikap disiplin, bertanggung jawab, jujur, mandiri, peduli terhadap orang lain, serta mampu bekerja sama. Dengan demikian, pendidikan di SD dan MI tidak hanya berorientasi pada kecerdasan akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian peserta didik.

3. Mengembangkan keterampilan peserta didik

Selain pengetahuan dan sikap, kurikulum bertujuan mengembangkan keterampilan yang dapat digunakan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan tersebut dapat berupa kemampuan memecahkan masalah, berkomunikasi, bekerja sama, menggunakan informasi, melakukan kegiatan kreatif, dan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari. Pembelajaran yang demikian membuat peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menggunakan pengetahuan dalam situasi nyata.

4. Menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik MI

Khusus pada Madrasah Ibtidaiyah, kurikulum memiliki tujuan untuk memperkuat pendidikan agama Islam. Nilai-nilai keagamaan diharapkan tidak hanya dipahami sebagai materi pelajaran, tetapi juga diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Karena itu, pendidikan di MI berusaha menghubungkan pengetahuan umum dengan nilai-nilai agama sehingga terbentuk peserta didik yang memiliki pengetahuan sekaligus akhlak yang baik. Pedoman kurikulum madrasah memberikan ruang bagi kekhasan madrasah dalam mengembangkan pendidikan sesuai karakteristik dan kebutuhan satuan pendidikan.¹⁰

5. Mempersiapkan peserta didik melanjutkan Pendidikan

Kurikulum SD dan MI juga bertujuan mempersiapkan peserta didik agar memiliki bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Peserta didik diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar, kemampuan belajar, serta sikap yang mendukung keberhasilan mereka ketika memasuki pendidikan menengah.

6. Mengembangkan peserta didik sesuai potensi dan kebutuhannya

¹⁰ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan.

Setiap peserta didik memiliki kemampuan, minat, karakter, dan latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, kurikulum perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensinya. Pembelajaran tidak seharusnya hanya berfokus pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga memberikan ruang bagi perkembangan kreativitas, bakat, minat, dan kemampuan sosial peserta didik.

7. Membentuk peserta didik yang mampu hidup di masyarakat

Tujuan akhir dari pendidikan dasar bukan hanya membuat peserta didik menguasai materi pelajaran, tetapi juga mempersiapkan mereka agar mampu menjadi bagian dari masyarakat. Peserta didik perlu belajar menghargai perbedaan, bekerja sama, menaati aturan, menjaga lingkungan, serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, kurikulum memiliki peran dalam mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang mampu berkontribusi secara positif di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

B. Isi Kurikulum pada Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah

Isi kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan karena berisi materi, pengetahuan, keterampilan, nilai, serta pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Isi kurikulum tidak hanya berupa kumpulan mata pelajaran, tetapi juga mencakup pengalaman dan kegiatan belajar yang dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan secara menyeluruh. Dengan demikian, isi kurikulum harus disusun sesuai dengan tujuan pendidikan, karakteristik peserta didik, serta kebutuhan perkembangan peserta didik.¹¹

Pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), isi kurikulum disusun untuk memberikan dasar pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter kepada peserta didik. Materi pembelajaran pada jenjang ini perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, sehingga pembelajaran tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga kemampuan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Isi kurikulum juga perlu memperhatikan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar perkembangan peserta didik dapat berlangsung secara utuh.¹²

Dalam kebijakan Kurikulum Merdeka, isi kurikulum pada SD dan MI diwujudkan melalui muatan pembelajaran yang mencakup kompetensi, materi pembelajaran, dan beban belajar. Kompetensi peserta didik dirumuskan dalam bentuk Capaian Pembelajaran (CP) yang disusun berdasarkan fase perkembangan. Pada jenjang SD/MI, Fase A berlaku untuk kelas I dan II, Fase B untuk kelas III dan IV, serta Fase C untuk kelas V dan VI. Pembagian berdasarkan fase tersebut

¹¹ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.. 178.

¹² Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*

menunjukkan bahwa isi pembelajaran disusun secara bertahap sesuai dengan perkembangan kemampuan peserta didik.¹³

Isi kurikulum SD/MI juga terdiri atas berbagai mata pelajaran yang memberikan pengalaman belajar yang beragam. Dalam struktur Kurikulum Merdeka, mata pelajaran pada jenjang SD/MI antara lain Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, Matematika, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, serta Seni dan Budaya. Selain itu, terdapat muatan lokal yang dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan daerah maupun satuan Pendidikan.¹⁴

Khusus pada Madrasah Ibtidaiyah, isi kurikulum juga memiliki kekhasan pada pendidikan keagamaan Islam. Pembelajaran agama tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Dengan demikian, isi kurikulum MI dapat mengintegrasikan pengetahuan umum dengan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadi salah satu karakteristik yang membedakan penyelenggaraan pendidikan di madrasah dengan sekolah dasar umum.

Selain pembelajaran intrakurikuler, struktur kurikulum juga memberikan ruang bagi kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut dapat digunakan untuk memperluas pengalaman belajar peserta didik di luar pembelajaran rutin. Dalam Kurikulum Merdeka, kegiatan kokurikuler dapat digunakan untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik melalui kegiatan yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan.¹⁵

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa isi kurikulum pada SD dan MI tidak hanya berorientasi pada banyaknya materi yang harus disampaikan guru. Isi kurikulum harus dipilih dan disusun secara sistematis agar sesuai dengan tujuan pendidikan, tingkat perkembangan peserta didik, kebutuhan lingkungan, serta karakteristik satuan pendidikan. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam mengembangkan materi pembelajaran agar isi kurikulum dapat diterapkan secara bermakna dalam kegiatan pembelajaran.

C. Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum

Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Strategi pembelajaran berfungsi sebagai cara yang digunakan guru untuk menerjemahkan tujuan dan isi kurikulum ke dalam kegiatan pembelajaran yang konkret. Dengan demikian, keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kualitas dokumen kurikulum, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan strategi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.¹⁶

Pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), strategi pembelajaran perlu memperhatikan karakteristik perkembangan peserta didik yang

¹³ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, hlm. 4–5.

¹⁴ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024, Lampiran II, hlm. 5–9.

¹⁵ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024, hlm. 4–5.

¹⁶ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 183–185.

berada pada tahap perkembangan kognitif dan sosial yang masih membutuhkan pengalaman belajar konkret. Pembelajaran yang menghubungkan materi dengan lingkungan dan pengalaman sehari-hari dapat membantu peserta didik memahami konsep secara lebih bermakna. Oleh karena itu, guru dapat menggunakan berbagai strategi, seperti pembelajaran kontekstual, diskusi kelompok, demonstrasi, eksperimen, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek.¹⁷

Penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi juga dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik. Guru tidak lagi menjadi satusatunya sumber informasi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, mengamati, mencoba, berdiskusi, memecahkan masalah, dan mengomunikasikan hasil belajarnya. Pendekatan tersebut sejalan dengan tuntutan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran.

Dalam konteks implementasi kurikulum, guru dituntut memiliki kemampuan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan tujuan, materi, kondisi kelas, karakteristik peserta didik, serta sarana dan prasarana yang tersedia. Strategi yang efektif pada satu kelas belum tentu memberikan hasil yang sama apabila diterapkan pada kelas atau sekolah dengan kondisi yang berbeda. Oleh sebab itu, fleksibilitas guru menjadi salah satu faktor penting dalam implementasi kurikulum.¹⁸

Selain itu, strategi pembelajaran di MI memiliki ruang yang lebih luas untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam kegiatan pembelajaran. Integrasi tersebut dapat dilakukan dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan nilai moral, akhlak, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik.

D. Evaluasi Kurikulum dan Pembelajaran

Evaluasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari implementasi kurikulum. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai sekaligus memberikan informasi mengenai efektivitas proses pembelajaran. Dalam konteks kurikulum, evaluasi tidak hanya diarahkan pada hasil belajar peserta didik, tetapi juga pada proses dan pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan.¹⁹

Evaluasi pembelajaran pada jenjang SD dan MI dapat dilakukan melalui berbagai teknik, baik dalam bentuk tes maupun nontes. Tes tertulis, tes lisan, penugasan, praktik, proyek, portofolio, observasi, dan penilaian kinerja dapat digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan peserta didik. Penggunaan berbagai teknik tersebut memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kemampuan peserta didik.²⁰

¹⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, edisi kedua (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 187–188.

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 126–128.

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 172–174.

²⁰ Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 35–38.

Evaluasi juga memiliki fungsi sebagai umpan balik bagi guru. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk mengetahui materi yang telah dipahami peserta didik dan materi yang masih mengalami kesulitan. Apabila sebagian besar peserta didik belum mencapai tujuan pembelajaran, guru dapat melakukan perbaikan terhadap strategi, metode, media, maupun materi pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi bukan sekadar kegiatan untuk memberikan nilai, tetapi merupakan bagian dari proses perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

Dalam pelaksanaan kurikulum, evaluasi juga dapat digunakan oleh satuan pendidikan untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi dapat mencakup kesesuaian tujuan pembelajaran, materi, strategi, penggunaan media, alokasi waktu, serta sistem penilaian. Informasi tersebut dapat menjadi dasar dalam melakukan perbaikan terhadap pelaksanaan kurikulum.

Dengan demikian, evaluasi kurikulum dan pembelajaran memiliki kedudukan strategis. Evaluasi yang dilakukan secara sistematis dapat membantu sekolah dan guru mengidentifikasi kekuatan serta kelemahan dalam implementasi kurikulum. Hasil evaluasi selanjutnya dapat digunakan untuk menentukan langkah perbaikan agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara lebih efektif.

E. Keterkaitan antara Tujuan, Isi, Strategi, dan Evaluasi

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa tujuan, isi, strategi, dan evaluasi merupakan komponen kurikulum yang memiliki hubungan erat dan tidak dapat dipisahkan. Tujuan menjadi dasar dalam menentukan kompetensi yang harus dicapai peserta didik. Selanjutnya, isi kurikulum disusun untuk menyediakan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan nilai yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Strategi pembelajaran kemudian digunakan untuk menyampaikan dan mengembangkan isi kurikulum, sedangkan evaluasi digunakan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan.²¹

Hubungan antarkomponen tersebut dapat digambarkan sebagai suatu sistem. Apabila tujuan pembelajaran menekankan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, maka isi pembelajaran harus memberikan materi dan pengalaman yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan tersebut. Strategi pembelajaran juga harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menganalisis, berdiskusi, menemukan solusi, dan mengambil keputusan. Selanjutnya, evaluasi harus mampu mengukur kemampuan berpikir dan pemecahan masalah, bukan hanya kemampuan mengingat informasi.

Keselaran antara tujuan, isi, strategi, dan evaluasi menjadi salah satu prinsip penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Ketidaksesuaian antarkomponen dapat menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Misalnya, tujuan pembelajaran menghendaki peserta didik mampu melakukan suatu keterampilan, tetapi evaluasi hanya menggunakan tes tertulis yang mengukur pengetahuan. Dalam kondisi tersebut, hasil evaluasi belum tentu menggambarkan kemampuan peserta didik secara utuh.

²¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 24– 26.

Pada SD dan MI, keterkaitan antarkomponen tersebut semakin penting karena karakteristik peserta didik membutuhkan pembelajaran yang terintegrasi dan kontekstual. Guru perlu memastikan bahwa materi yang diberikan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, strategi pembelajaran memungkinkan peserta didik terlibat aktif, dan evaluasi mampu mengukur berbagai aspek perkembangan peserta didik.

Dengan demikian, implementasi kurikulum dapat dikatakan efektif apabila terdapat kesinambungan antara apa yang ingin dicapai, apa yang diajarkan, bagaimana pembelajaran dilaksanakan, dan bagaimana ketercapaian tujuan tersebut diukur. Guru memiliki posisi penting dalam menjaga keselarasan antarkomponen tersebut dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

F. Karakteristik dan Tantangan Implementasi Kurikulum di SD dan MI

Implementasi kurikulum di SD dan MI memiliki karakteristik yang berkaitan dengan usia dan tahap perkembangan peserta didik. Peserta didik pada jenjang pendidikan dasar masih membutuhkan pembelajaran yang konkret, menarik, kontekstual, dan melibatkan aktivitas langsung. Oleh karena itu, proses pembelajaran sebaiknya memberikan pengalaman yang memungkinkan peserta didik menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan kehidupan sehari-hari.

Karakteristik lain dari pendidikan dasar adalah keberagaman kemampuan dan latar belakang peserta didik. Dalam satu kelas dapat ditemukan peserta didik dengan tingkat kemampuan akademik, minat, gaya belajar, dan kondisi sosial yang berbeda. Perbedaan tersebut menuntut guru untuk menerapkan pembelajaran yang adaptif dan memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensinya.²² Sementara itu, MI memiliki karakteristik khusus karena selain memberikan pembelajaran umum, madrasah juga memberikan pendidikan agama Islam. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi madrasah untuk mengembangkan pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan umum dengan nilai-nilai keagamaan. Integrasi tersebut dapat menjadi bagian dari pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan sikap disiplin, jujur, bertanggung jawab, toleran, dan peduli terhadap sesama.

Meskipun memiliki peluang yang besar, implementasi kurikulum di SD dan MI juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan yang sering muncul adalah kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum menuntut guru untuk menyesuaikan perencanaan, strategi pembelajaran, penggunaan media, dan sistem penilaian. Apabila proses adaptasi tidak didukung dengan pelatihan dan pendampingan yang memadai, implementasi kurikulum dapat menghadapi berbagai kendala.²³

Tantangan berikutnya berkaitan dengan sarana dan prasarana. Tidak semua sekolah dan madrasah memiliki fasilitas yang sama. Perbedaan ketersediaan buku,

²² Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 65–68.

²³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 13–15.

media pembelajaran, perangkat teknologi, jaringan internet, ruang belajar, dan fasilitas pendukung lainnya dapat memengaruhi pelaksanaan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi kurikulum perlu memperhatikan konteks dan kemampuan masing-masing satuan pendidikan.

Selain itu, beban administrasi dan keterbatasan waktu juga dapat menjadi tantangan bagi guru. Guru perlu melaksanakan perencanaan, pembelajaran, asesmen, pengolahan hasil belajar, serta berbagai tugas administratif lainnya. Oleh karena itu, dukungan kepala sekolah atau madrasah dan pengelolaan administrasi yang efektif diperlukan agar guru dapat lebih fokus pada pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, implementasi kurikulum di SD dan MI merupakan proses yang kompleks dan membutuhkan dukungan berbagai pihak. Guru, kepala sekolah atau madrasah, pengawas, orang tua, masyarakat, dan pemerintah memiliki peran masing-masing dalam menciptakan kondisi yang mendukung keberhasilan implementasi kurikulum. Keberhasilan implementasi pada akhirnya tidak hanya bergantung pada isi kurikulum, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia, ketersediaan sarana, kondisi peserta didik, serta kemampuan satuan pendidikan dalam menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dan konteks lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka mengenai anatomi kurikulum pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan pedoman penting dalam mengarahkan seluruh proses pendidikan. Kurikulum tidak hanya berisi materi pembelajaran, tetapi merupakan suatu sistem yang terdiri atas tujuan, isi, strategi pembelajaran, dan evaluasi yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Tujuan menjadi arah yang hendak dicapai, isi menyediakan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan nilai yang diperlukan peserta didik, strategi menjadi cara untuk melaksanakan pembelajaran, sedangkan evaluasi digunakan untuk mengetahui ketercapaian tujuan sekaligus menjadi dasar perbaikan pembelajaran.

Pada jenjang SD dan MI, kurikulum perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan, karakteristik, kebutuhan, serta potensi peserta didik. Kurikulum juga diarahkan tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan, sikap, karakter, kemampuan bekerja sama, komunikasi, kemandirian, dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Khusus pada MI, kurikulum memiliki kekhasan berupa integrasi antara pengetahuan umum dengan nilai-nilai keislaman sehingga pendidikan dapat mendukung perkembangan akademik sekaligus pembentukan akhlak peserta didik.

Strategi pembelajaran memiliki peranan penting dalam menerjemahkan tujuan dan isi kurikulum ke dalam kegiatan pembelajaran yang nyata. Guru perlu memilih strategi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, materi, kondisi kelas, serta sarana dan prasarana yang tersedia. Sementara itu, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk memberikan nilai, tetapi juga memberikan informasi mengenai perkembangan peserta didik dan menjadi umpan balik bagi guru dalam memperbaiki proses pembelajaran.

Dengan demikian, keberhasilan implementasi kurikulum di SD dan MI sangat bergantung pada adanya keselarasan antara tujuan, isi, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Implementasi kurikulum juga menghadapi berbagai tantangan, seperti kesiapan guru, keterbatasan sarana dan prasarana, keberagaman karakteristik peserta didik, keterbatasan waktu, serta beban administrasi. Oleh karena itu, diperlukan kesiapan dan kerja sama dari berbagai pihak agar kurikulum dapat diterapkan secara efektif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta karakteristik masing-masing satuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, Oemar. (2007). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. (2017). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. (2017). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Keputusan Menteri Agama Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2025 Nomor 503.
- Kunandar. (2015). *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa. (2017). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2018). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Edisi Kedua). Jakarta: Rajawali Pers.
- Sabda, Syaifuddin. (2016). *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sanjaya, Wina. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2017). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. *Manajemen Pendidikan*.

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
- Sarmila, U., Aslan, A., & Astaman, A. (2023). THE ROLE OF PARENTS TOWARDS YOUTUBE USERS IN BUILDING CHILDREN'S RELIGIOUS BEHAVIOR IN KUALA PANGKALAN KERAMAT VILLAGE. *Archipelago Journal of Southeast Asia Islamic Studies (AJSAIS)*, 1(2), 116–122.
- Sartika, E., & Fransiska, F. W. (2024). UNDERSTANDING THE STUDENTS' ENGLISH LEARNING ACHIEVEMENT AND HOME ENVIRONMENT SUPPORTS DURING SCHOOL CLOSURE TO RESPOND TO PANDEMIC AT PRIVATE MADRASAH TSANAWIYAH AT-TAKWA SAMBAS. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 939–953.
- Shahida, S., Huda, M. S., & Aslan, A. (2026). BERCERITA SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS VII C DI SMPN 2 SAMBASTAHUN PELAJARAN 2023-2024. *TARBIYATUL ILMU: JURNAL KAJIAN PENDIDIKAN*, 3(3), 420–427.
- Shintia, D., Aslan, A., & Muspian, M. (2024). PERAN ORANG TUA BAGI ANAK DALAM PENDIDIKAN DIGITAL DUSUN SELADU DESA SEPADU KECAMATAN SEMPARUK TAHUN 2024. *Jurnal Komunikasi*, 2(10), 864–871.
- Sitepu, M. S., Maarif, M. A., Basir, A., Aslan, A., & Pranata, A. (2022). Implementation of Online Learning in Aqidah Akhlak Lessons. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 109–118. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1401>